

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang berkembang, sebagian besar dari penduduknya bergantung pada pertanian yang menjadi sumber penghidupan. Negara ini juga termasuk dalam urutan kelima negara dengan konsumsi nasi terbanyak di dunia. Berdasarkan Data Statista 2021/2022, pemakaian beras di Indonesia mencapai 35,6 juta metrik ton, yang lebih tinggi dibandingkan negara Jepang dan sebagian negara lainnya. Namun, banyaknya masyarakat yang masih kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada data yang termuat di BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan bahwa di Indonesia pada rentang waktu September 2021 penduduk miskinnya berjumlah kurang lebih sekitar 26,50 juta orang. Agar dapat meminimalisir pengeluaran penduduk dalam kelompok keluarga miskin, pemerintah mengeluarkan program Bantuan Pangan Non Tunai (BPS Statistik, 2019).

Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan kategori bantuan sosial pangan yang didistribusikan oleh otoritas publik dalam struktur nontunai kepada pihak Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang mempunyai Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) melalui sistem pencatatan elektronik, untuk digunakan dalam membeli sembako dari pedagang yang kini bekerja setara bank (Irwan, 2019). BPNT diberikan secara konsisten dan juga setiap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) mendapatkan Rp 200.000 untuk pembelian beras dan telur (Kemensos, 2022).

Desa Gumukmas adalah sebuah perkampungan atau wilayah yang berada di Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember. Desa Gumukmas terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Jatiagung, Dusun Kreet, dan Dusun Kebonan. Penduduk di desa ini sebagian besar bergantung pada pertanian sebagai sumber penghidupan, baik yang memiliki sawah sendiri atau hanya bekerja sebagai buruh tani saja (Chandra, 2017).

Saat ini, proses penentuan dari calon penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) pada Desa Gumukmas dianggap kurang objektif, menyebabkan

permasalahan antar warga desa. Beberapa warga menganggap para penerima BPNT tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan atau belum tepat sasaran, sehingga menimbulkan perasaan tidak adil terhadap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) lainnya. Di Desa Gumukmas, proses pemilihan calon penerima BPNT masih dilakukan secara manual, sedangkan data yang telah terkumpul cukup banyak. Dalam hal ini menyebabkan kondisi yang tidak efisien dan efektif, dikarenakan para petugas memerlukan waktu yang lama untuk mengkategorikan warga yang berhak menerima bantuan. Data dikumpulkan dari ketua RT untuk kemudian diajukan ke Kantor Kepala Desa. Dilanjutkan pada tahap penyeleksian data sebelum diserahkan ke Dinas Sosial. Pada proses seleksi, hasil yang diperoleh belum tentu selalu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya karena parameter yang digunakan mempunyai bobot atau jangkauan nilai yang terkadang berbeda. Jumlah data yang terkumpul melebihi kapasitas dari taksiran awal juga menjadi kendala dalam proses pengambilan keputusan, memerlukan waktu yang lama dan menyebabkan kesalahan dalam menentukan keputusan.

Sistem Pendukung Keputusan (SPK) merupakan sebuah sistem komputer yang dirancang untuk membantu pengambil keputusan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang kompleks, di mana diperlukan pemahaman manusia dan pemanfaatan data serta model tertentu. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mencari solusi yang tepat dan bermanfaat dengan menggabungkan intuisi manusia dalam proses pengambilan keputusan.

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan teknik yang mampu membantu dalam mengevaluasi kriteria dan alternatif untuk proses pengambilan keputusan secara kompleks. Metode ini menjadi perantara dalam menentukan urutan prioritas dari kriteria dan alternatif yang ada dengan mengelompokkannya dalam struktur hierarki, sehingga mempermudah proses dalam penentuan keputusan.

Salah satu alasan mengapa metode AHP digunakan untuk proses seleksi calon penerima bantuan BPNT adalah struktur hierarki yang digunakan, dimana kriteria yang menjadi acuan akan dikelompokkan sampai pada sub kriteria yang paling dalam. Metode ini juga mengukur validitas dan toleransi inkonsistensi dari kriteria

dan alternatif yang ditetapkan oleh para pengambil keputusan, serta memperhitungkan daya tahan hasil analisis dari pengambil keputusan. Sebagai contoh, kriteria yang mungkin dipakai untuk proses seleksi calon penerima bantuan BPNT adalah tingkat kemiskinan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode AHP, setiap kriteria dapat diprioritaskan untuk membantu proses pengambilan keputusan yang lebih baik.

Selain itu, metode AHP dapat juga digunakan dalam menentukan alternatif terbaik dari sekian banyak calon penerima bantuan yang tersedia. Dengan membandingkan setiap alternatif dengan kriteria yang telah ditentukan prioritasnya, dapat menentukan alternatif yang paling sesuai dengan kriteria tersebut. Hal ini akan dapat membantu proses pengambilan keputusan secara tepat dan akurat.

Disebabkan hal tersebut, penggunaan metode AHP dalam proses pemilihan calon penerima bantuan BPNT dapat membantu dalam menentukan prioritas kriteria dan alternatif yang ada, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih mudah dan tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana metode AHP bekerja pada sistem pendukung keputusan untuk penerima BPNT ?

1.3 Tujuan

Menerapkan metode AHP pada sistem pendukung keputusan untuk penerima BPNT.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini memberikan pemahaman kepada instansi desa mengenai konsep SPK penerima bantuan bpnt dengan menerapkan metode AHP.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan metode AHP hanya difokuskan pada proses pemilihan penerima bantuan BPNT, tidak termasuk proses pengelolaan dan pengawasan bantuan setelah diterima.
2. Kriteria yang digunakan yaitu sumber penghasilan, luas lantai bangunan, jenis lantai, jenis dinding, fasilitas buang air besar, bahan bakar memasak, mengkonsumsi daging satu kali dalam satu minggu, membeli satu stel pakaian dalam satu tahun, makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari, tidak sanggup membayar biaya pengobatan, pendidikan, tidak memiliki tabungan, sumber penerangan dan sumber air minum.
3. Objek penelitian berfokus pada data di Desa Gumukmas.

